

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal terpenting dalam kehidupan seorang individu adalah keluarga. Di dalam sebuah keluarga, terdapat beberapa orang yang menjadi anggota yakni ayah sebagai kepala keluarga, ibu, dan anak. Dengan membina sebuah rumah tangga, ayah dan ibu selaku orang tua selalu mengharapkan hadirnya seorang anak. Anak yang diinginkan oleh keluarga adalah mereka yang memiliki pribadi yang baik, taat, dan berbakti. Hadirnya seorang anak dalam sebuah keluarga menjadi anugerah tersendiri bagi pasangan suami istri. Namun hal ini menjadi berbeda ketika anak yang terlahir tidak berada dalam kondisi normal baik kesehatan fisik maupun mental. Anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus akan membawa perubahan tersendiri pada tatanan keluarga (Mangunsong, 2009).

Beberapa anak memang terlahir dengan memiliki kekurangan dan keterbatasan baik fisik maupun psikis. Hal ini dapat disebut sebagai anak penyandang disabilitas. Menurut KBBI penyandang memiliki arti individu yang menerima suatu hal dalam hidupnya, sedangkan disabilitas memiliki arti kecacatan atau tidak mampunya seseorang (Depdiknas, 2008).

Disabilitas merujuk pada kondisi pembatasan aktivitas para penyandang yang disebabkan karena adanya keterbatasan yang dimiliki (fisik). Artinya, para penyandang disabilitas kehilangan kemampuan mereka akibat keterbatasan tersebut. Keterbatasan dan pembatasan yang ada membuat para penyandang terhambat dan sulit untuk berpartisipasi

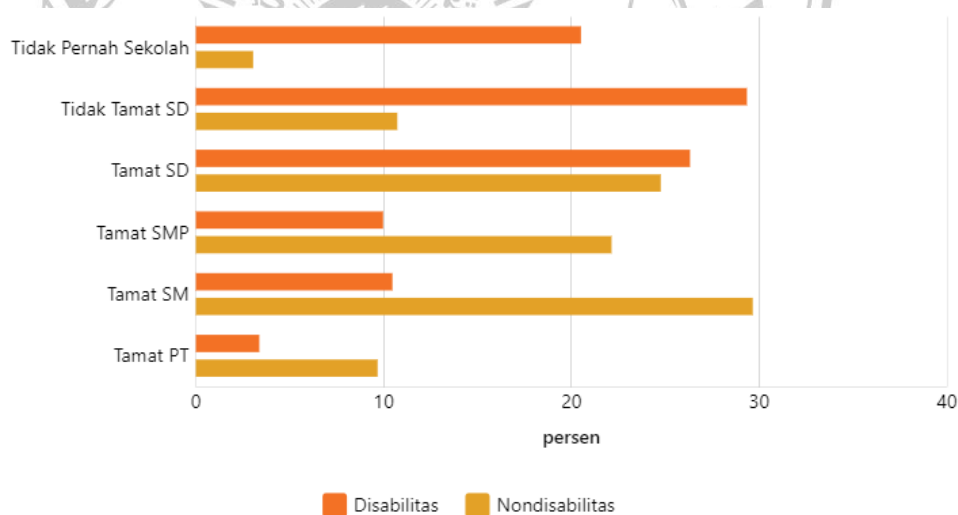
dalam lingkungan sosial. Hal ini tentu membuat mereka kerap kali mendapatkan ketidakadilan dalam perolehan hak (Aziz, 2014). Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh para penyandang disabilitas adalah pandangan negatif dari lingkungan seperti adanya stigma dan perilaku diskriminasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Widyastutik & Pribadi, 2020), menunjukkan bahwa stigma yang diberikan pada penyandang disabilitas menyebabkan adanya pengucilan dalam kehidupan sosial. Pengucilan yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan fisik yang mencolok dari penyandang disabilitas dengan orang normal umumnya. Bentuk stigma yang diberikan adalah bisa dalam bentuk pengucilan, gunjungan, hinaan, dan bahkan tindak kekerasan. Bagi sebagian masyarakat, keberadaan disabilitas memang belum sepenuhnya diterima. Masih adanya anggapan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang mengancam, lemah, dan kehadirannya merugikan orang lain, sehingga keberadaannya harus dijauihi (Karuniasih et al., 2017).

Sebagaimana individu pada umumnya, para penyandang disabilitas juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang pada umumnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kasim et al. (2010) menyatakan bahwa setiap anak penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan penghidupan yang layak salah satunya adalah kesempatan untuk bersekolah. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Waisnawa (2019), menurutnya penyandang disabilitas memperoleh kesamaan hak dalam berkehidupan salah satunya yakni dalam menempuh pendidikan. Seperti anak-anak normal lainnya, penyandang disabilitas juga memiliki

hak untuk bersekolah agar mereka dapat berkembang sesuai kemampuannya. Namun, fakta dilapangan masih ditemukan banyak penyandang disabilitas yang seharusnya diajak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya justru ruang geraknya dibatasi dan senantiasa selalu berada di rumah (Jamil, 2016). Sekolah yang menjadi sarana bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan dirinya justru dihilangkan dari kehidupannya.

Masalah yang ditemukan di Indonesia adalah masih banyak penyandang disabilitas yang belum bisa mengakses pendidikan, hal ini diperkuat melalui data berikut.

Gambar 1.1 Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas (2020)



Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pendidikan terakhir sebagian besar penyandang disabilitas adalah tidak tamat sekolah dasar (SD), yakni 29,35%. Sebanyak 26,32% penyandang disabilitas merupakan tamatan SD. Penyandang disabilitas yang tidak pernah sekolah

mencapai 20,51%. Kemudian, penyandang disabilitas yang pendidikan terakhirnya sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 9,97%, sekolah menengah (SM) 10,47%, dan perguruan tinggi (PT) 3,38%.

Sementara, penduduk nondisabilitas paling banyak memiliki latar belakang lulusan SM, yakni 29,66%. Penduduk nondisabilitas yang tamat SMP dan SD masing-masing sebesar 22,14%, SD 24,76%, Ada 10,73% penduduk nondisabilitas tidak tamat SD. Penduduk nondisabilitas yang berhasil lulus PT sebanyak 9,68%. Sedangkan, penduduk nondisabilitas yang tidak pernah sekolah hanya 3,05%.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 5 ayat 2 berbunyi: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Ini artinya pemerintah sebagai pelindung warga negara memberikan kesempatan yang luas agar anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial dapat mengenyam pendidikan layaknya anak yang normal. Pemerintah telah menyediakan sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Lembaga ini diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya, sehingga anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupannya, agar tidak menjadi beban bagi orang lain khususnya orang tua dan keluarganya.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapat pendidikan di Sekolah Luar Biasa salah satunya adalah tunagrahita. Tunagrahita adalah

salah satu gangguan mental menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental disorders 4th*) (Zemmy, 2015). Anak penyandang tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Keadaan yang seperti ini menghambat aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya (Kemis & Ati Rosnawati, 2013). Anak penyandang tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Efendi, 2006).

Menurut Suparno (2007) anak tunagrahita bersifat pelupa, susah memahami perintah dari orang lain, perhatiannya mudah terganggu, dan susah memahami hal-hal yang kompleks. Anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau kurang dari 70. Dengan karakteristik tunagrahita secara umum menurut Sutjiati Somatri (2007) yaitu adanya keterbatasan intelegensi; keterbatasan sosial; dan keterbatasan fungsi-fungsi mental. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan dukungan sosial dari orang tua agar bisa mengalami perkembangan.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita adalah banyaknya orang tua yang justru membiarkan bahkan menyembunyikan anak tunagarhita (Agustina, 2011). Orangtua pun

terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Tetapi ada pula dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita khususnya anak retradasi mental sedang membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Pelatihan dan bimbingan tersebut tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, namun juga pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua. Seperti orangtua yang justru memberikan dukungan yang besar karena merasa bahwa anak tunagrahita pun perlu diangkat harkat dan martabatnya di masyarakat. Langkah individu tunagrahita untuk mencapai penyesuaian dirinya memang sangat berat, tapi semua itu akan terwujud jika keluarga khususnya orangtua dapat memberikan dukungan pada mereka (Ulfatusholiat, 2015).

Penyandang disabilitas yang menerima berbagai macam persoalan tentu membutuhkan dan mengharapkan dukungan dari lingkungannya, terutama dari keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat memiliki peranan penting bagi keberlangsungan kehidupan penyandang disabilitas (Somantri, 2012). Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peran utama dalam memonitori perkembangan tak terkecuali bagi penyandang disabilitas, terutama menjadi sumber dukungan utama (Prastikasari, 2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Noorini Prastikasari (2018), dukungan keluarga sangat mempengaruhi resiliensi pada penyandang disabilitas. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh keluarga akan mempengaruhi kemampuan resiliensi dan beradaptasi penyandang disabilitas. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh

(Rachmah, 2020), juga menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga terhadap anak disabilitas memiliki peranan yang penting. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga pada anak penyandang disabilitas tercermin dalam dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) lebih memfokuskan pada dukungan keluarga pada aspek pendidikan bagi anak penyandang disabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua pada anak penyandang disabilitas tunarungu diwujudkan dalam bidang pendidikan meliputi dukungan informatif, emosional, instrumental, jaringan, dan penilaian penghargaan.

Dengan beberapa dukungan yang berasal dari keluarga akan membuat para penyandang disabilitas merasa bahwa keberadaan mereka dapat diterima. Hal itulah yang diharapkan pada setiap keluarga dan lingkungan para penyandang disabilitas agar dapat menciptakan suasana kondusif dan dapat memotivasi para penyandang disabilitas untuk terus beraktivitas dan berkarya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, serta menganalisis secara mendalam terkait bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga dalam ketebukaan akses menempuh pendidikan khususnya bagi keluarga penyandang disabilitas di wilayah pedesaan, dengan melakukan studi kasus pada keluarga penyandang disabilitas tuna grahita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan sosial keluarga terhadap anak penyandang disabilitas tuna grahita terhadap keterbukaan akses pendidikan?
2. Bagaimana hasil atau *impact* dukungan sosial keluarga terhadap penyandang disabilitas tuna grahita dalam keterbukaan akses pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dukungan sosial keluarga penyandang disabilitas tuna grahita dalam keterbukaan akses pendidikan.
2. Mengetahui hasil atau *impact* dukungan sosial keluarga terhadap penyandang disabilitas tuna grahita dalam keterbukaan akses pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, juga diharapkan memberi manfaat khususnya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan bagi mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga penyandang disabilitas tuna grahita dalam keterbukaan akses pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi keluarga, pendamping atau lembaga sosial lainnya dalam memberikan dukungan

sosial terhadap penyandang disabilitas khususnya tuna grahita dalam keterbukaan akses pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang menjadi batasan dari peneliti agar penelitian tidak terlalu luas dalam proses pengolahan data. Oleh sebab itu, peneliti membuat ruang lingkup penelitian untuk mengkaji “Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas Tuna Grahita Dalam Keterbukaan Akses Pendidikan” diantaranya sebagai berikut:

1. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB C) Autis Negeri Kedungkandang Kota Malang
2. Profil anak disabilitas tuna grahita.
3. Bentuk dukungan sosial keluarga penyandang disabilitas tuna grahita dalam keterbukaan akses pendidikan.
4. Hasil atau *impact* dukungan sosial keluarga terhadap penyandang disabilitas tuna grahita dalam keterbukaan akses pendidikan.